

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Perempuan

1. Definisi Perempuan

Dalam agama Islam, perempuan di tempatkan pada posisi yang mulia dengan penuh kehormatan. Selain itu, dalam Islam kedudukan perempuan dan laki-laki setara dan tidak ada yang diunggulkan. Kedudukan dan kehormatan keduanya yang dinilai adalah dari segi ketaatan dalam beribadah dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Adapun dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa manusia seringkali berlomba-lomba dan saling bersaing untuk menjadi terbaik. Manusia beranggapan bahwa kecantikan, kedudukan atau tahta, dan harta disebabkan karena kekuasaan maupun garis keturunan, karena hal tersebut banyak yang menginginkannya. Namun kemuliaan tersebut hanyalah bersifat sementara. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kemuliaan yang sejati hanyalah berada di sisi Allah SWT, dan untuk mencapainya yaitu dengan mendekat kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan melaksanakan perintahnya. Orang yang paling mulia di sisi Allah hanyalah orang yang paling bertaqwa.²⁶

Tidak ada keraguan bahwa agama Islam bersikap adil terhadap perempuan, dan memberikan posisi perempuan yang tidak tersesat dan tidak terhina. Islam memelihara dan menjaga hak serta kewajiban perempuan secara penuh, agar terhindar dari pelecehan dan kehormatannya selalu dihormati.²⁷ Islam juga telah mengatur peran serta tanggung jawab seorang perempuan. Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan juga membahas semua hal dari berbagai sudut pandang, termasuk pembahasan tentang perempuan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, maupun secara sosial ekonomi, budaya, pendidikan bahkan politik perempuan umumnya masih berada pada posisi yang lemah. Pemahaman terkait dengan definisi perempuan tidak bisa lepas dari masalah fisik dan psikis. Dari perspektif fisik dilihat pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia dalam tubuh.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 12:263.

²⁷ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Muslimah Ibadat Muamalat* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 403.

Namun dari segi psikis dapat dilihat dari sifatnya, maskulinitas atau feminitas. Seorang perempuan dalam konteks psikologis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang untuk menjadi seorang feminis. Padahal perempuan dalam arti fisik adalah salah satu dari jenis kelamin yang dicirikan dengan adanya alat reproduksi berupa rahim, sel telur, dan payudara sehingga memungkinkan perempuan untuk hamil dan menyusui. Kehadiran istri dan ibu memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga, ibu rumah tangga bertanggung jawab membesarkan anak dan melayani suami.²⁸ Tidak hanya itu perempuan adalah makhluk yang lembut dan penyayang karena perasaannya yang halus.

Dalam bahasa Sansekerta kata “perempuan” berasal dari kata *empu* yang artinya kemandirian. Santoso berpendapat bahwa asal kata *empu* berarti orang yang ahli atau sukses dalam suatu bidang tertentu dan berhubungan dengan sosok ibu. Lebih lanjut, Muniarti juga menambahkan bahwa arti kata perempuan berasal dari bahasa melayu yang artinya empu atau induk dari arti memberi kehidupan.²⁹ Pada umumnya perempuan memiliki sifat keindahan, kelembutan, serta rendah hati dan penyayang. Inilah gambaran perempuan yang seringkali kita dengar di sekitar kita. Dalam Kamus Bahasa Indonesia perempuan diartikan sebagai orang (manusia) yang memiliki vagina, yang dapat haid, hamil, mengandung, melahirkan anak, dan menyusui.³⁰

Zaitunah Subhan berpendapat bahwa kata perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti dihargai. Dia menjelaskan bahwa dalam hal ini adanya pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Menurutnya kata wanita berasal dari bahasa Sansekerta, berdasarkan kata *Wan* yang berarti nafsu. Secara simbolik, perubahan menjadi wanita yang digunakan pada kata wanita adalah perubahan dari objek menjadi subjek. Arti bahasa inggris lainnya adalah *wan* ditulis sebagai *want* atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut memiliki arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam

²⁸ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 36.

²⁹ Reni Nur Yanti Bachtiar Akob, *Perempuan Dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi Dan Dominasi)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 3.

³⁰ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), 856.

bahasa Inggris bentuk lampainya adalah *wanted*. Jadi perempuan adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan).³¹

Para ilmuwan seperti Plato mendefinisikan perempuan dari aspek fisik dan spiritual bahwa kondisi mental perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki, namun meski berbeda tidak ada perbedaan dalam hal prestasi maupun lainnya.³² Perempuan juga merupakan seorang makhluk yang humanis, tetapi tidak memungkinkan dapat melakukan sesuatu yang sulit. Adanya sifat kemanusiaan dalam jiwa perempuan serta adanya persamaan dengan laki-laki, sehingga perempuan dapat melakukan pekerjaan dengan baik, dalam lingkungan sosial maupun lainnya. Dengan mampu bertanggung jawab terhadap beban tugas yang sudah diambil untuk dilaksanakan dengan baik dan direalisasikan dalam kehidupan.

2. Perempuan Dalam Al Qur'an

Dalam kitab suci al-Qur'an telah banyak penyebutan kata perempuan. Di tengah gelapnya moral terhadap kaum perempuan, islam datang membawa sinar cerah sehingga turun wahyu untuk meluruskan perilaku terhadap kaum perempuan. Seperti pada QS. An Nisa' ayat 1, menurut kitab tafsir Ibnu Katsir ia menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah SWT menyuruh hambanya untuk bertaqwa. Dia mengingatkan kepada manusia agar selalu beribadah hanya kepada Allah dan tidak ada sekutu selain_Nya. Dengan kuasa_Nya Allah menciptakan hambanya berpasang-pasangan, dengan diciptakannya Nabi Adam As dan Siti Hawa. Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Disaat Adam tidur, kemudian terbangun dari tidurnya, ia melihat Hawa lalu muncul perasaan cinta dan kasih sayang antara keduanya. Sehingga Allah memperbanyak keturunannya yang tersebar di muka bumi ini dengan segala bentuk perbedaan dan sifat, baik dari bentuk tubuh, warna kulit, bahasa dan lainnya.³³

Perempuan merupakan bagian dari laki-laki, begitupun sebaliknya. Dengan hal ini maka menjadi perempuan bukanlah sesuatu yang menjadi aib, hinaan, dan kekurangan. Perempuan

³¹ Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir Atau Mitos* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 1.

³² Murtadho Muthahari, *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*, Cet. III (Jakarta: Lentera, 1995), 108.

³³ *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, 228.

dan laki-laki sama merupakan ciptaan Allah SWT. Maka al-Qur'an melarang orang-orang yang melarang dan menolak kelahiran anak perempuan bahkan sampai disia-siakan semasa hidupnya.

Perempuan sama hanya dengan laki-laki. Ia memiliki sifat kemanusiaan. Keduanya sama-sama memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam kehidupannya maupun dalam urusan agama. Peran dan tanggung jawab inilah yang menjadikan perempuan berada pada posisi yang sejajar dengan laki-laki. Sehingga ketika islam datang status sosial perempuan mengalami peningkatan dan penghormatan kepada kaum perempuan menjadi suatu hal yang mulia. Adapun dalam firman Allah SWT pada surah *Al-nisā'* ayat 19 telah dijelaskan berdasarkan pada Tafsir Al Azhar yang ditulis oleh Hamka bahwasannya harus terdapat perlindungan dan tidak adanya tindakan sewenang-wenang bagi perempuan guna menjaga dan melindungi hak-hak kaum perempuan. Perempuan hanya mendapat hukuman jika melanggar peraturan yang ada. Selain itu, hubungan sosial perempuan dalam masyarakat harus dilakukan dengan baik dan tidak mendapat tekanan. Meneggakkan nilai-nilai pergaulan yang baik dan sopan guna menjadi contoh bagi manusia yang lainnya.³⁴

Dalam ayat lain juga telah dijelaskan terkait kedudukan antara perempuan dan laki-laki yaitu dalam firman Allah SWT pada QS. Ali Imron ayat 14. Dalam ayat tersebut Hamka menjelaskan bahwasannya kedudukan antara laki-laki dan perempuan bahwa Allah memberikan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Adanya penjelasan bahwa apa yang didapatkan perempuan dan laki-laki yaitu hak untuk saling mengasihi satu sama lainnya.³⁵

3. Perempuan Dalam Hadis Rasulullah Saw

Dalam hadis-hadis Nabi kedudukan perempuan mendapatkan tempat yang mulia dalam islam. Rasulullah Saw bersabda :

سنن أبي داود ٤٤٨٠: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ وَأَبُو بَكْرٍ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى
قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ ابْنِ حُدَيْرٍ عَنْ ابْنِ

³⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 230.

³⁵ Buya Hamka, 587.

عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أُنْثَى فَلَمْ يَمِدْهَا وَلَمْ يُهِنِّهَا وَلَمْ يُؤْتِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا قَالَ يَعْنِي الذُّكُورَ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ³⁶

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Utsman dan Abu Bakar -keduanya anak Abu Syaibah- secara makna mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Abu Malik Al Asyja'i dari Ibnu Hudair dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Barangsiapa memiliki anak perempuan (atau saudara perempuan), ia tidak menguburkannya hidup-hidup, tidak menghinakannya, dan tidak melebihkan anak laki-laki di atas mereka, maka Allah akan memasukkan dia ke dalam surga". (HR. Abu Dawud no. 4480)

مسند أحمد ٤١٠٢٠٤١: حَدَّثَنَا يُوسُفُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَوْ غَيْرِهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ابْنَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ بَنَاتٍ أَوْ أُحْتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ أَخَوَاتٍ حَتَّى يَمُوتَ أَوْ يَمُوتَ عَنْهُنَّ كُنْتُ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ وَأَشَارَ بِأَصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى³⁷

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Yunus telah menceritakan kepada kami Hammad yaitu Ibnu Zaid dari Tsabit dari Anas bin Malik atau yang lainnya berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda: Barangsiapa yang menafkahi serta mendidik dua atau tiga anak perempuan atau dua saudara perempuan atau tiga hingga mereka meninggal atau dia meninggal maka dia bersamaku seperti dua jari ini", dan beliau Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam mendemonstrasikannya dengan jari telunjuknya dan tengah.” (HR. Ahmad no. 12041)

Dalam kedua hadis tersebut dapat dipahami bahwa islam sangat memuliakan perempuan. Dalam hadis pertama dijelaskan bahwa anak perempuan harus mendapatkan perlakuan sama dengan anak laki-laki, tidak diperbolehkan adanya sikap

³⁶ Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Abu Bakar al-Silmi Al-Naisaburi, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 1970), Hadis no. 4480.

³⁷ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal asy-Syaibani Adz-Dzuhli, *Al-Musnad Ahmad* (Dzuhli, 241AD), Hadis no. 12041.

diskriminasi bagi perempuan. Perempuan berhak mendapatkan hak untuk hidup. Selain itu dalam hadis kedua Rasulullah Saw menyebutkan bahwa orang yang mau merawat anak perempuan diibaratkan seperti jari telunjuk dan jari tengah yang saling berdekatan, orang tersebut memiliki kemuliaan untuk dekat dengan Rasulullah Saw.

4. Perempuan Dalam Catatan Sejarah Arab

Meskipun sejatinya agama Islam telah ada sejak Nabi Adam as, namun hal ini tidak membawa jaminan atas kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Kedatangan agama Islam melalui petunjuk al-Qur'an yang kemudian menjadikan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan mulai menghilang. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki keadilan dan kehormatan yang sama. Untuk itu Islam memperluas peran dan mewujudkan hak-hak perempuan, menjunjung tinggi kemanusiaan, memuliakan, serta menjunjung tinggi derajatnya, mengakui keberadaannya bersama laki-laki di semua departemen pekerjaan beserta tugasnya, kecuali untuk pekerjaan yang tidak sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Di Dunia Islam perempuan dengan segala aspek kehidupannya mendapat perhatian yang sangat besar. Dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, bahwasannya ajaran agama Islam ikut andil dalam penyelesaian masalah kebebasan dan hak perempuan serta benar-benar telah menempatkan perempuan ditempat yang terhormat. Hal ini karena salah satu prinsip dalam agama Islam yaitu persamaan nilai-nilai kemanusiaan diantara laki-laki dan perempuan.³⁸

Sebelum datangnya agama Islam perempuan dianggap sebagai makhluk yang kurang akal, kurang agama, kurang potensi, dan tidak mendapat nilai kemanusiaan. Berbeda dengan kaum laki-laki yang selalu mendapat kedudukan lebih tinggi, dalam hal ini maka terjadi ketimpangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Dengan hadirnya agama Islam terurama hadirnya kitab suci al-Qur'an adanya pandangan dalam menganalisis isi dan kandungan al-Qur'an dan Hadis sehingga membawa bentuk perubahan positif terhadap pengakuan keberadaan perempuan dan perannya dalam kehidupan.³⁹

³⁸ Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)," 22.

³⁹ Magdalena, 28.

Pada masa Arab pra Islam kedudukan perempuan cenderung direndahkan. Sebelum kedatangan ajaran agama Islam, kehidupan bangsa Arab pada masa itu penuh dengan kerusakan, kedzaliman, akhlak yang buruk, gaya hidup hedonis (berfoya-foya dalam kehidupan), dipenuhi mabuk-mabukan dan zina. Perempuan diperlakukan dengan sesukanya bahkan hingga kejam, bahkan beberapa diantaranya rela mengubur anak perempuannya hidup-hidup yang mereka anggap sebagai aib dalam keluarga. Berbeda dengan anak laki-laki yang selalu mereka sanjung dan mereka banggakan, karena anak laki-laki akan menjadi pelindung bagi keluarganya pada saat terjadi peperangan. Terlebih lagi pada masa sebelum diturunkannya al-Qur'an, laki-laki cenderung bebas dalam melakukan pernikahan. Seorang laki-laki bisa saja memiliki banyak istri dan tidak ada batasan jumlah istri pada masa itu selama laki-laki itu mampu menafkahi semua istrinya. Hal ini menjadi sarana bagi mereka untuk memperbanyak keturunan dan pengikut, dan dijadikan sebagai kebanggaan suku mereka.

Adapun dalam masa tersebut, perempuan yang dilarang dalam adat bangsa Arab pra Islam diantaranya ibu kandung, anak perempuan, saudara perempuan, serta bibi. Masyarakat Arab menghormati dan melindungi mereka, namun selain mereka bebas untuk dinikahi, termasuk menikahi istri bapaknya, dikarenakan mereka menjadikan ibu tiri sebagai warisan untuk anak-anaknya. Selain itu, mereka juga memperbolehkan untuk menikahi dua perempuan sekaligus.⁴⁰

Pada masa Nabi Saw, kaum perempuan terlihat lebih memiliki kebebasan dalam bergerak secara dinamis, lebih menjaga kesopanan serta akhlaknya. Bahkan dalam al-Qur'an telah disimbolkan seorang perempuan muslimah yang memiliki kepribadian mandiri dalam bidang politik, *al-istiqlāl al-siyāsah* (QS. Al Muntahanah: 60) seperti tokoh Ratu Bilqis yang memiliki kerajaan *'arsyun 'azhīm (superpower)*, dan tokoh-tokoh lainnya. Dalam masa nabi perempuan juga memiliki banyak prestasi cemerlang seperti yang diraih laki-laki.⁴¹

⁴⁰ Muhammad Thoyib Muhammad Chairul Huda, "Dinamika Hukum Keluarga Islam : Dari Pra Kenabian Hingga Era Kenabian," *IAIN Salatiga, Jawa Tengah* Vol. 13, No. 9 (June 2022): 138–39.

⁴¹ Siti Musdah Mulia, "Kekerasan Terhadap Perempuan Mencari Akar Kekerasan Dalam Teologi," *SAWWA Jurnal Studi Gender, PSG IAIN Walisongo Semarang* Vol. 3, No. 1 (2008): 14.

Menurut Philip K. Hitti dalam karya bukunya yang berjudul *History of Arabs*, menjelaskan bahwa dalam sepanjang sejarah kehidupan bangsa Arab pada masa dinasti Abbasiyah terdapat seorang budak yang dikenal sebagai al-Khayzuran, yang mana merupakan seorang perempuan pertama yang memiliki peran penting dalam urusan pemerintahan dan kenegaraan dinasti Abbasiyah. Kaum perempuan pada masa dinasti Abbasiyah dan dinasti Umayyah memiliki posisi yang sama, namun pada akhir abad ke-10 pada saat dinasti Buwayhi terdapat sistem pemingitan yang ketat diantara kaum laki-laki dan perempuan sehingga menjadi tradisi yang umum pada masa tersebut. Selain itu, pada saat tersebut terdapat banyak kaum perempuan yang telah berhasil menorehkan penghargaan dan prestasi serta ikut aktif dalam urusan pemerintahan dan kenegaraan seperti Istri al-Mahdi dan anak perempuannya (al-Khayzuran dan 'Ulayyah), Ibn al-Rasyid, Zubaydah istri dari al-Rasyid dan masih ada yang lainnya. Begitupun terdapat perjuangan dari kaum perempuan-perempuan muda yang ikut andil dalam sebuah peperangan, serta dalam karya sastra yang menciptakan puisi-puisi yang mampu bersaing dengan sastrawan laki-laki. Selain itu, kaum perempuan dalam masa tersebut juga ikut menjadi pengajar yang memberikan pelajaran kepada masyarakat dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Terkenalnya Ubaydah al-Thunburiyah sebagai seorang biduanita dan musisi cantik di seluruh negeri pada masa al-Mu'tashim juga menjadi bukti bahwa perempuan dapat menunjukkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Namun pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah, ditandai dengan adanya berbagai pelecehan, merosotnya moralitas seksual dan berfoya-berfoya dalam kemewahan. Pada masa ini posisi perempuan mengalami kemunduran pada level rendah yang dapat ditemukan di dunia malam masyarakat Arab, dan perempuan muncul sebagai orang yang bersikap licik dan berkhianat serta menjadi tempat bagi semua perilaku buruk dan ajaran yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam.⁴²

Dalam sejarah Islam, Asghar Ali Engineer menjelaskan terkait peran perempuan dalam sektor publik yang dilihat dari kisah-kisah istri Nabi. Dalam Kitab *Shahih Bukhori*, ia menjelaskan bahwa perempuan ikut berperan aktif pada saat

⁴² Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Third Edition, Revised (New York: Palgrave, Macmillan, 1946), 333.

peperangan, baik secara langsung maupun membantu korban yang luka. Salah satu dari beberapa kumpulan hadis menyebutkan bahwa perempuan muslim dalam perang uhud ikut berperan dalam peperangan, termasuk istri Nabi sendiri yaitu Aisyah binti Abu Bakar.⁴³

Menurut Azyumardi Azra yang dikutip oleh Viky Mazaya bahwa belum ada larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin pada masa Nabi Saw. Bahkan dalam peperangan Aisyah (istri Nabi) pernah menjadi pemimpin.⁴⁴ Maka tidak heran jika terdapat banyak tokoh perempuan yang menjadi pemimpin, tokoh ulama, dan perawi hadis dalam lintas sejarah umat islam. Telah tercatat dalam sejarah sebanyak 1.232 perempuan yang menerima dan meriwayatkan hadis pada masa Nabi. Istri nabi pertama yang bernama Khadijah binti Khuwailid, dikenal menjadi seorang yang sukses dalam bisnis dagangannya. Al-Syifa' menjadi Manajer Pasar di Madinah yang menjadi pasar besar kala itu, ia ditunjuk langsung oleh Rasulullah. Dalam medan peperangan banyak tokoh perempuan yang ikut berjuang bersama nabi dalam membela agama islam, mereka memiliki sikap keberanian dalam melawan orang-orang musyrik, serta banyak di belakang mereka perempuan yang mengobati prajurit yang terluka. Catatan-catatan keberanian mereka banyak dijumpai dalam hadis-hadis shohih dan buku-buku sejarah islam.⁴⁵

Namun, kedudukan pasca nabi tidak semakin membaik, melainkan semakin jauh dari ajaran al-Qur'an. Setelah wafatnya Nabi, perempuan kembali mengalami diskriminasi dalam ruang publik. Munculnya budaya patriarkhis yang berada dalam masyarakat Arab pra-islam, dan di negara lain di mana islam sudah mulai berkembang. Selain itu, munculnya beberapa kaum feminis yang berfikir radikal, mereka menuduh bahwa ajaran agama islam dalam al-Qur'an tertuang ayat-ayat tentang gender yang menyebabkan ketimpangan bagi perempuan sehingga

⁴³ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 267.

⁴⁴ Viky Mazaya, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam" Volume 9, Nomor 2 (April 2014): 333.

⁴⁵ Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), 247.

menimbulkan ketidakadilan gender yang merugikan kaum perempuan.⁴⁶

5. Perempuan Dalam Sejarah Indonesia

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia (1945-1949) penamaan wanita atau perempuan lebih dikenal dari adanya organisasi-organisasi perempuan yang sudah dibentuk. Diantaranya yaitu Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwan) dan Kongres Wanita Indonesia (Kowani). Tidak selesai dalam masa tersebut, tetapi berlanjut pada fase Demokrasi Terpimpin (1958-1965) dan Orde Baru (1966-1998), yaitu dengan adanya beberapa organisasi seperti Gerakan Wanita Indonesia (Gewani).

Berdirinya organisasi perempuan dimulai pada abad ke-20. Organisasi perempuan tersebut memiliki visi bahwa peningkatan derajat kaum perempuan sangatlah penting. Corak dari adanya berbagai pertemuan organisasi perempuan lebih ditekankan pada upaya perbaikan kedudukan perempuan dan untuk meningkatkan hak pendidikan perempuan. Dalam sejarah peradaban perempuan, mereka seakan berada dalam posisi paling bawah. Kenyataan tersebut diperparah dengan karena adanya dikotomi konstruksi sosial, khususnya dalam hal pembagian kerja perempuan ditempatkan dalam wilayah domestik dan laki-laki berada dalam wilayah publik.⁴⁷

Adanya upaya gerakan yang dilakukan oleh perempuan Indonesia dari masa ke masa dapat dipahami sebagai upaya yang konsisten. Segala bentuk perjuangan yang dilakukan perempuan sebagai reaksi terhadap segala kejahatan diantaranya yaitu stereotip, stigma, dan diskriminasi. Meskipun perjuangan mengalami pasang surut, tidak adanya kepastian dalam penempatan posisi perempuan dalam sektor publik maupun domestik. Adanya berbagai macam bentuk perjuangan dari periode satu ke periode selanjutnya merupakan wujud keseriusan dalam memperjuangkan hak dan peran perempuan di Indonesia.

Pada masa kolonial Belanda, perempuan di Indonesia dibagi menjadi dua bentuk. Pertama, mereka yang ingin berjuang mengusir Belanda sehingga mereka mengadakan perlawanan,

⁴⁶ “Kekerasan Terhadap Perempuan Mencari Akar Kekerasan Dalam Teologi,” 15.

⁴⁷ Syahrul Amar, “Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX,” *Universitas Hamzanwadi* Volume 1 Nomor 2 (Desember 2017): 118.

memusuhi, dan menentang penjajahan Belanda, seperti Cut Nyak Dien, Nyi Ageng Serang, Cut Meutia dan lainnya. Meskipun akhir perlawanan mereka kalah, dibuang, bahkan dihukum mati namun jasa yang mereka berikan untuk Indonesia sangat besar. Bahkan mempertaruhkan nyawa dalam medan peperangan dan mereka dianggap sebagai pemberontak. Kedua, Perempuan yang pemikirannya menghasilkan pemikiran keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan bagi kaum perempuan. Seperti, R.A Kartini, Dewi Sartika, dan lainnya. Usaha dan pemikiran tokoh perempuan ini mendapat respon positif dari Belanda bahkan mendapat pujian.⁴⁸

Tokoh perempuan hebat yang berani melawan menjajah di Indonesia salah satunya yaitu RA. Kartini. Ia adalah seorang tokoh perempuan yang sering dianggap sebagai peletak dasar perjuangan perempuan di Indonesia. RA. Kartini menyampaikan beberapa pesannya bahwa salah satu yang dapat membuat kaum perempuan merdeka dan bebas adalah dengan pendidikan. Dalam pendidikan terdapat fungsi memerdekakan yang dapat digunakan perempuan untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh penjajah. Dengan pendidikan maka perempuan akan terdidik, cerdas, dan memiliki pandangan cerah. Dapat menjadi manusia seutuhnya yang bisa terbang bebas, memilih pilihan hidup yang diinginkannya.

Kondisi perempuan pada masa Kartini tidak sebebaskan dengan keadaan perempuan pada masa kini. Pada masa Kartini budaya feodal masih berkembang dalam masyarakat. Dengan budaya ini maka kebebasan dan pemikiran perempuan tidak memiliki arti. Berbeda dengan kaum laki-laki yang dapat menggunakan haknya sesuai yang ia inginkan. Perempuan sepenuhnya berada dalam kendali laki-laki.⁴⁹

Dalam penglihatan sejarah, kedudukan laki-laki dan perempuan bukan menjadi sesuatu yang baru. Seperti dalam kerajaan Mataram Kuna sampai kerajaan Majapahit, adanya peran dan posisi yang sama untuk laki-laki dan perempuan. Hal tersebut bermula dari adanya budaya yang tidak membeda-

⁴⁸ Bachtiar Akob, *Perempuan Dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi Dan Dominasi)*, 9.

⁴⁹ Silvy Mei Pradita, "Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20 : Tinjauan Historis Peran Perempuan Dalam Pendidikan Bangsa," *Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka* Volume 2 Nomor 2 (November 2020): 70–71.

bedakan hak dari semua kalangan masyarakat. Dengan adanya persamaan tersebut seperti pada urusan hak waris, yang berpengaruh pada urusan domestik maupun publik. Dengan hal tersebut laki-laki dan perempuan dapat menempati posisi yang sama di lingkungan publik dengan berdasarkan pada aturan yang ada. Seperti dalam contoh untuk menduduki posisi seorang putra atau putri mahkota hanya dapat dilakukan oleh anak pertama dan terakhir dari seorang permaisuri, seperti Sri Raja Sawardhani yang dalam prasasti Kancana disebut sebagai prasasti Bunur yang menjelaskan bahwa Sri Raja merupakan anak terakhir dari Raja Hayam Wuruk.

Sejarah perempuan di Indonesia tergolong masih kurang mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan. Adanya anggapan bahwa sejarah hanya dimiliki oleh kaum laki-laki. Menurut Purwanto, secara metodologi fenomena kurangnya pembahasan perempuan dalam sejarah bermula dari adanya implikasi ketidakmampuan dalam tradisi indonesiasentris dalam menghadirkan banyak cerita masa lalu rakyat. Banyak individu atau kelompok menganggap bahwa dirinya tidak memiliki sejarah, padahal mereka mempunyai masa lalu. Dengan kondisi seperti ini maka muncul beberapa anggapan diantaranya yaitu rakyat tanpa sejarah, sejarah tanpa rakyat, sejarah tanpa perempuan, dan perempuan tanpa adanya sejarah.⁵⁰

B. Konsep Dasar Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Penggunaan kata semiotika dan semiologi dimaksudkan untuk mengkaji dan mempelajari bagaimana makna atau interpretasi dari sebuah simbol dan tanda yang dilihat dari pandangan ilmu sejarah linguistik (kebahasaan). Meskipun penggunaan dari kedua istilah tersebut berbeda, namun memiliki arti yang hampir sama bergantung pada pemikiran pemakainya. Pada dasarnya, teori semiotika berfokus pada konsep tentang bagaimana penggunaan, penyampaian dan interpretasi tanda yang mana tidak hanya membahas tentang bahasa yang tersusun atas tanda (tanda verbal), namun semua aktivitas yang dikerjakan oleh manusia di Dunia ini berkaitan dengan tanda. Apabila bukan begitu, tidak akan terjalin hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan realitas dalam kehidupannya. Bahasa adalah rangkaian

⁵⁰ Bachtiar Akob, *Perempuan Dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi Dan Dominasi)*, 4.

sistem penggunaan dan interpretasi tanda yang menjadi fundamental dalam komunikasi antar manusia. Adapun sistem ini tersusun atas tanda verbal (dimana manusia menggunakan kata-kata atau kalimat) dan tanda non verbal di mana dapat dilihat melalui gerak-gerik tubuh manusia, pakaian yang digunakan, perilaku sosial dan lainnya.

Penyebutan atau penamaan semiotika pada awalnya diambil dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda dan juga dari kata *seme* yang memiliki arti penafsiran tanda. Tanda atau simbol adalah basis utama dari keseluruhan bentuk komunikasi manusia. Manusia dengan berbagai macam tanda dapat melakukan segala bentuk komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dilakukan dan dikomunikasikan di dunia ini dengan tanda. Semiotika adalah suatu bidang ilmu atau metode untuk menganalisis dan mengkaji tanda. Semiotika dalam istilah Barthes yang berarti sama dengan semiologi. Yang pada dasarnya untuk mempelajari bagaimana manusia dalam memaknai sesuatu yang terjadi di dunia ini. Memaknai dalam hal ini tidak dapat diartikan sama dengan arti dikomunikasikan. Memaknai diartikan sebagai sesuatu obyek yang tidak hanya membawa informasi untuk dikomunikasikan namun juga terstruktur dari tanda tersebut.⁵¹

Suatu tanda diartikan sebagai sesuatu yang lain yang ada pada dirinya, dan makna adalah hubungan antara gagasan dan tanda. Konsep ini bersamaan dengan teori yang menerangkan tentang simbol, bahasa, wacana, dan bentuk tanda lainnya. Yang mana di dalamnya menjelaskan terkait bagaimana sistem tanda tersebut disusun, dan secara keseluruhan sistem tanda ini merujuk pada ilmu semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang didalamnya membahas tentang seluruh bentuk komunikasi yang sudah terjalin dengan medium signs “tanda” serta tetap bersumber pada sign system “sistem tanda”. Simbol atau tanda juga diartikan sebagai hubungan yang saling berkaitan antara *expression plan* (wahana ekspresi) dan *content plan* (wahana isi). Copley dan Jansz menyebutkan bahwa *semiologi* sebagai ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan itu berfungsi.

Simbol sebagai sesuatu yang berdiri atas sesuatu yang lain serta adanya tambahan dimensi yang tidak sama sehingga dalam pemakaiannya, apapun dapat digunakan dalam menentukan

⁵¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 11–16.

simbol dalam mengartikan sesuatu yang lain. Pierce menyebutkan bahwa simbol adalah bentuk pegangan seseorang yang menyebabkan adanya relasi dengan jawaban. Semiologi atau semiotika memiliki kaitan dengan apapun dan segala sesuatu yang dapat diinterpretasikan sebagai tanda. Sebuah tanda merupakan segala sesuatu yang dapat diinterpretasikan dan memiliki makna. Segala sesuatu ini tidak terkunci oleh di mana dan kapan tanda itu digunakan. Hal ini merujuk pada sifat tanda sebagai sesuatu yang lain dalam penyebutan suatu hal. Dengan demikian, ilmu semiotika berusaha menjelaskan hubungan tanda dengan ilmu tanda atau dengan penandanya sendiri secara sistematis dan runtut. Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri, hakikat, serta segala bentuk simbol serta proses signifikansinya.

2. Sejarah Semiotika

Sejarah mengatakan bahwa kata semiotik sudah digunakan sejak abad ke 18 oleh seorang filsuf Jerman, Lambert. Pendapat lain juga mengatakan bahwa semiotik dirintis oleh Ferdinand de Saussure, seorang strukturalis dari Swiss. Ia juga disebut sebagai bapak semiotik karena merupakan peletak dasar semiotik moderen. Tetapi dalam kajiannya, Saussure hanya berfokus pada bahasa (natural language) sebagaimana pembelajarannya dalam linguistik. Sehingga Saussure lebih dikenal sebagai ahli bahasa dibandingkan ahli semiotik.

Dalam buku karya Alex Sobur yang berjudul Analisis Teks Media-nya menjelaskan bahwa pada semiotik modern terdapat dua bapak, yaitu Charles Sanders Pierce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Pierce sebagai warga negara Amerika dan Saussure berkewarganegaraan Perancis. Pierce dikenal sebagai orang yang ahli filsafat dan ahli logika, sementara Saussure yang menjadi pelopor awal kemunculan linguistik umum. Saussure memperkenalkan ilmu semiologi atau semiotik sebagai ilmu untuk menganalisis tanda. Sementara Pierce menghadirkan semiotika sebagai ilmu yang menganalisis tanda dan memperlakukan bahasa sebagai sistem tanda, maka Pierce menyamakan kata semiotika dengan kata logika. Proses penalaran menurut hipotesis teori Pierce dilakukan dengan bantuan tanda-tanda. Melalui tanda ini, memungkinkan kita untuk berfikir, berkomunikasi dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang telah ditunjukkan kepada Dunia.

Pada tahun 1950-an sampai 1960-an perkembangan semiotik yang dipelopori oleh Saussure melahirkan lingkaran intelektual

yang sangat berpengaruh pada saat itu. Dalam hal ini dinamakan dengan strukturalisme. Secara umum strukturalisme adalah pemahaman dari filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Peran linguistik Saussure berdampak pada terbentuknya filsafat para strukturalis, dikarenakan linguistik Saussure mencoba memperkenalkan istilah sistem. Kemudian, kaidah-kaidah linguistik ini diterapkan dalam lapangan penelitian yang menjadi objek kajian peneliti.

Menurut seorang tokoh semiotika bernama Piliang, empat dekade yang lalu semiotika sebagai cabang keilmuan telah menunjukkan pengaruh yang cukup penting. Tidak hanya sebagai metode kajian, namun juga sebagai metode penciptaan. Bahkan semiotika telah menjadi paradigma bagi bidang keilmuan lainnya yang cukup luas dan membentuk cabang-cabang semiotik secara khusus seperti semiotik sastra, semiotik budaya, dan lain sebagainya.

Menurut seorang tokoh bernama James Lull analisis tentang interpretasi dan penggunaan simbol yang berbeda-beda sudah ada jauh sebelum ilmu semiotika mengalami perkembangan yang cukup pesat. Awal munculnya karya ilmiah tentang semiotika dalam pandangan guru besar ilmu komunikasi di San Jose States University, California dilakukan oleh para psikolog sosial dan sosiolog Amerika. Pada akhir tahun 1960-an, adanya berbagai perbedaan pendapat di masyarakat kapitalis Barat, maka para peneliti menggunakan kembali metode kualitatif untuk melakukan kajian terkait isu-isu kritis terkait berita, budaya, dan politik. Pada tahun 1970-an, analisis berita dengan menggunakan teori semiotika misalnya pada disertasi yang dilakukan oleh doktor Peter Dahlgren menggunakan teori semiotika dalam mengungkapkan makna yang sifatnya implisit (terdapat makna di dalamnya meskipun tidak dinyatakan secara jelas) kedalam kata-kata pembukaan Berita.⁵²

3. Pembagian Semiotika

Kajian semiotika dapat dibagi menjadi dua yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi.⁵³ Semiotika komunikasi berfokus pada teori yang membahas tentang produksi tanda. Adapun semiotika signifikansi berfokus pada teori tanda dan

⁵² Alex Sobur, 5.

⁵³ Uberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976), 8.

penafsiran tanda serta pemahamannya terhadap konteks tertentu. Berikut penjelasan dari masing-masing semiotika tersebut, yaitu :

a. Semiotika Komunikasi

Semiotika komunikasi dipelopori oleh Charles Sanders Peirce atau biasa dikenal sebagai filsuf Amerika yang orisinal.⁵⁴ Menurut Peirce tanda adalah bagian yang mewakili sesuatu dari kehidupan seseorang, dikarenakan obyek tidak pernah menjadi satuan yang berwujud sendiri. Tanda merupakan hal yang pertama, sedangkan obyek menjadi hal yang kedua, dan penafsiran menjadi hal yang ketiga. Adanya penafsir untuk menghubungkan tanda dengan obyek. Seperti seorang mufassis yang menghubungkan kata dalam dalam al-Qur'an dengan kejadian yang akan diteliti berkaitan dengan keilmuan al-Qur'an.

Pierce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis berdasarkan objeknya, diantaranya yaitu simbol, indeks, dan ikon. Simbol adalah hubungan diantara tanda dan objek yang ditandai dan memiliki hubungan diantara keduanya yang bersifat arbitrer (tanda dan yang ditandai tidak memiliki hubungan langsung, hubungan keduanya berdasarkan kesepakatan bersama). Indeks merupakan suatu hal (tanda) yang menjelaskan hubungan diantara penanda dan petanda yang mengakibatkan hubungan sebab akibat dan berdasarkan kejadian yang terjadi. Ikon merupakan keterkaitan antara penanda dengan petanda yang diantara keduanya memiliki kesamaan dan bersifat alami.⁵⁵

b. Semiotika Signifikansi

Semiotika signifikansi dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Dalam perkembangan semiotika signifikansi, gagasan Saussure dijadikan ide atas linguistik postmodernisme. Pakar bahasa sebelum gagasan Saussure, hanya melihat bahasa sebagai sebuah fenomena alam yang secara terus menerus mengalami perkembangan sesuai dengan hukum nyata. Struktur dalam suatu bahasa tidak menunjukkan sebuah struktur pemikiran ataupun sebuah

⁵⁴ Syamsul Khoirul Rohim, *Telaah Hadis Semiotik (Perspektif Teori Semiotika Komunikasi Umberto Eco)* (Kudus: IAIN Kudus, 2022), 16.

⁵⁵ Rohim, 17.

fakta, tetapi struktur dalam sebuah bahasa adalah memiliki bahasa itu sendiri.⁵⁶

Dalam gagasan Saussure, ilmu semiotika terdiri dari 5 struktur diantaranya 1. Petanda dan penanda 2. Bentuk dan isi 3. Bahasa dan turunan 4. Sinkronik dan diakronik 5. paradigmatis dan Sigtagmatik. Dari kelima strukturalisme tersebut, dapat ditarik kesimpulan bagaimana gagasan Saussure pada ilmu semiotika.

Pertama, gagasan utama dalam pemikiran Saussure yaitu *language* (bahasa) adalah bagian sistem dari sebuah tanda, yang mana pada setiap sistem dari suatu tanda terdiri atas 2 bagian diantaranya petanda dan penanda. *Kedua*, Saussure mencontohkan bentuk dan isi dalam sebuah permainan catur. Yang mana dalam permainan catur, papan dan bidak tidaklah memiliki suatu hal yang penting. Akan tetapi yang menjadikannya hal utama yaitu sebuah fungsi dari papan dan bidak itu sendiri yang dibarengi dengan sistem aturan dalam permainan catur. Seperti halnya dengan permainan catur, sebuah *language* (bahasa) memiliki ini yang berupa sistem nilai, serta bukan merupakan unsur yang ditentukan oleh materi tertentu.⁵⁷ *Ketiga*, Saussure membagi bahasa menjadi tiga istilah diantaranya *langage*, *langue*, dan *parol*. *Langage* merupakan kondisi seorang individu sejak dilahirkan (dalam hal ini merupakan sifat bawaan lahir atau sifat turun-temurun), tetapi juga dapat dipengaruhi oleh daerah dan lingkungan sekitar. Secara sederhana, *langage* juga bisa dikatakan sebagai logat bahasa daerah. Seperti orang yang lahir dari orang Jawa dan dibesarkan di Jawa maka logatnya menjadi logat Jawa. *Keempat*, gagasan milik Saussure berpendapat bahwa mengutamakan diakronik dan sinkronik adalah sebuah keharusan. Diakronik merupakan sebuah hal yang telah ada sejak masa lalu dan terlampaui sehingga dalam mempelajarinya diharuskan memperhatikan urutan waktu ke waktu. Sinkronik merupakan sebuah hal yang sesuai dengan zaman dan lingkungan.

⁵⁶ Stanley Grenz, *Primer on Postmodernism : Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), 180.

⁵⁷ Rohim, *Telaah Hadis Semiotik (Perspektif Teori Semiotika Komunikasi Umberto Eco)*, 18–19.

C. Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Melalui keilmuan semiotika, pembacaan teks sastra atau teks keagamaan dapat dilakukan dengan melalui 2 tahapan. Adapun 2 tahapan tersebut yaitu pembacaan secara heuristik dan pembacaan secara retroaktif.

1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan Heuristik merupakan pembacaan pada tingkat pertama, berdasarkan konvensi bahasa. Proses pencarian makna pada semiotika tingkat pertama dilakukan dengan melakukan analisis pada aspek bahasa. Di tahap ini analisis bahasa menekankan pada aspek morfologi, sintaksis, maupun semantik. Dari ketiga tersebut merupakan bagian dari dasar bahasa.⁵⁸

Morfologi adalah cabang dari ilmu linguistik yang mana memiliki tugas dalam mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.⁵⁹ Dengan hal tersebut, maka analisis kosakata jenis tertentu memiliki sebuah posisi yang penting, seperti kata kerja, pronomina (kata ganti), nomina (kata benda) dan lainnya. Tatabahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan disebut dengan nama sintaksis.⁶⁰ Secara gramatikal, setiap kata dalam sebuah kalimat menduduki posisi gramatikal, sehingga dari susunan kata tersebut melahirkan suatu kalimat yang memiliki makna dan dapat dipahami. Kajian sintaksis pada dasarnya tidak terkunci pada aspek hubungan pada gramatikal sebuah kalimat, namun juga membahas tentang keterkaitan antar kalimat dan hubungannya dalam pengucapan. Dalam sebuah kerangka sastra atau karangan tertentu, hubungan antar kalimat akan membentuk suatu gagasan atau wacana tertentu. Sedangkan semantik merupakan bidang dalam ilmu linguistik yang kajian utamanya adalah tentang penelusuran makna.

2. Pembacaan Retroaktif

Pembacaan semiotik tidak terbatas berhenti pada pembacaan semiotik tingkat pertama. Pada pembacaan retroaktif yaitu didasarkan pada sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan pada konvensi di atas konvensi bahasa.⁶¹ Konvensi-konvensi ini

⁵⁸ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 135.

⁵⁹ J.W.M Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: UGM Press, 2008), 99.

⁶⁰ 107.

⁶¹ Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya*, 135.

diantaranya meliputi hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, *asbāb al-nuzūl*, latar belakang sejarah, maupun studi '*ulūm al-Qur'ān* yang lainnya.

Di sisi lain, pengetahuan akan adanya *asbāb al-nuzūl* dan latar belakang sejarah menjadi hal penting untuk membantu proses pendalaman makna semiotika tingkat kedua. Namun, tidak semua ayat al-Qur'an ini memiliki asbabun nuzul. Begitupun dengan fakta sejarah yang melihat data-data dari peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Digunakannya kedua aspek tersebut dalam mencari makna semiotika tingkat kedua bergantung pada berapa banyak data-data yang telah ditemukan. Adapun konvensi lain yang dapat digunakan untuk membantu proses pendalaman makna tingkat kedua diantaranya ilmu tajwid, fiqh al-lughah, ataupun studi ilmu al-Qur'an lainnya.⁶²

Dasar hubungan internal teks al-Qur'an adalah kesatuan struktural, di mana semua bagian saling terkait satu sama lain. Kesatuan struktural yang ada dalam teks al-Qur'an perlu dilakukan analisis terhadap masing-masing bagian secara keseluruhan. Salah satu tugas dari seorang pengkaji semiotika al-Qur'an yaitu mencari hubungan dan keterkaitan antarbagian. Dengan hal itu, seorang pengkaji semiotika al-Qur'an harus mempunyai kemampuan dan kepintaran dalam mengetahui pengetahuan ilmu semiotika.

Adanya penelitian yang berorientasi pada studi al-Qur'an dan tafsir dengan menggunakan pendekatan semiotika, maka gambaran akhir yang akan diperoleh dari penelitiannya yaitu terdapat corak atau orientasi penafsiran yang lebih menampakkan pada aspek pemaknaan pada simbol-simbol teks atau kata yang terdapat dalam al-Qur'an yang dianggap memiliki arti penting dan multi-tafsir atau kontropersial.⁶³

D. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok pembahasan penelitian dalam menggunakan pendekatan semiotika dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an khususnya terkait ragam makna perempuan dalam al-Qur'an. Dengan hal ini membuktikan bahwa

⁶² Nurmala Husaini, "Semiotika Sebagai Teori Baru Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aplikasi Teori Sastra Micheal Reffatterre)," 275–76.

⁶³ Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an," *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, STAI Lukman Al Hakim, n.d., 103.

penelitian yang penulis lakukan belum pernah ada penelitian yang serupa meskipun sudut pandang yang penulis gunakan memiliki kesamaan. Meskipun memiliki sudut pandang yang sama, namun objek kajian yang penulis bahas berbeda. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Prof. Dr. Mardan, M. Ag. yang berjudul “Simbol Perempuan Dalam Kisah al-Qur’an (Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis al-Tafsir al-Maudhu’i)” menjelaskan bahwa dalam skripsi ini Mardan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu’i) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, selain itu menggunakan pendekatan semiotika dalam kajian penelitiannya. Sehingga menghasilkan penelitian memperoleh makna-makna yang utuh mengenai proses pemberdayaan perempuan dan aktualisasinya pada era jender dewasa ini dan menemukan sejumlah simbol yang menunjukkan makna perempuan dalam al-Qur’an, yaitu Zauj (pasangan), imra’ah (istri), umm (ibu), gembala, dan Ratu. Dalam penelitian tersebut, zauj diartikan sebagai pasangan atau istri Adam. Imra’ah diperankan dalam beberapa tokoh yaitu istri Nuh dan Luth, istri Fir’aun, istri pembesar kerajaan pada kisah Yuusf dan istri Imran. Umm diperankan oleh istri Ibrahim, istri Imran, Ummi Musa, dan Maryam. Kemudian gembala ternak dalam kisah Musa yang diperankan oleh putri Su’aib, dan yang terakhir yaitu perempuan sebagai kepala pemerintahan diperankan oleh Ratu Saba.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Mulyaden dalam Jurnal Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam al-Qur’an” menjelaskan bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan semiotika milik Barthes. Penelitian ini mengarah pada literature dan berbagai kitab tafsir. Oleh sebab itu, metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif, yaitu dengan menginterpretasikan pendapat para ahli terkait symbol perempuan dalam al-Qur’an, serta menggunakan pendekatan tafsir dalam meneliti kalimat-kalimat al-Qur’an. Dalam penelitian ini menghasilkan interpretasi terhadap simbol perempuan dalam al-Qur’an dilakukan dengan meneliti kata Zauj, Imra’ah, dan perempuan sebagai Ratu (Ratu Bilqis).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nafiatul Amalia dalam skripsinya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang berjudul “Kata-Kata Yang Bermakna Perempuan Dalam al-Qur’an (Suatu Tinjauan Semantik)”. Dalam penelitian ini Nafiatul menggunakan teori semantik dalam memahami makna perempuan dalam al-

Qur'an, serta menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan kata-kata yang memiliki makna perempuan dalam al-Qur'an sebanyak 92 ayat yang meliputi kata *unsá, imra'ah, nisá'* kemudian peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metode semantik untuk mengungkapkan kata perempuan tersebut dari aspek bahasa dan sastra.

4. Penelitian oleh Fathurrosyid yang berjudul “Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika al-Qur'an”. Dalam jurnal ini penulis menerapkan ilmu semiotika guna memberi arti dan makna yang terdapat dalam kisah Ratu Balqis di dalam al-Qur'an. Penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwa dalam konteks ayat-ayat Ratu Balqis dalam al-Qur'an menjadi simbol feminis sejati dari penjelasannya terkait ketaatannya kepada Allah SWT, selain itu adanya konstruksi pemahaman kisah Ratu Balqis dalam al-Qur'an perspektif strukturalisme semiotik.
5. Penelitian oleh Moh. Fauzan dalam skripsinya yang berjudul “Pasangan Di Surga Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Dengan Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce”. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode tematik, yang bertujuan untuk memahami ayat-ayat pasangan di surga. Hasil penelitian ini yaitu menghasilkan penafsiran bahwa orang-orang yang masuk surga semuanya akan mendapat pasangan yang telah disucikan (*azwāj mutahharah*), yang dimaksud pasangan yang telah disucikan adalah pasangan yang saleh di Dunia hingga menjadi ahli surga.

Berikut ini persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut :

Persamaan	Perbedaan
1. Simbol Perempuan Dalam Kisah al-Qur'an (Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis al-Tafsir al-Maudu'i). Dalam penelitian ini penulis sama-sama membahas tentang simbol perempuan dalam al-Qur'an, selain itu	- <i>Pertama</i> , dalam buku yang ditulis oleh Mardan, ia hanya melakukan pembahasan terhadap simbol perempuan yang terdapat dalam kisah al-Qur'an, bukan ragam makna perempuan

<p>penulis juga sama-sama menggunakan kajian semiotika dalam penelitiannya.</p>	<p>secara umum yang terdapat dalam al-Qur'an</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Kedua</i>, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan ilmu semiotika untuk menganalisis ragam makna perempuan, sedangkan dalam buku karya Mardan, ia juga menggunakan al-Tafsir al-Maudhui dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan simbol perempuan dalam al-Qur'an.
<p>2. "Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam al-Qur'an". Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang simbol perempuan dalam al-Qur'an.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pertama</i>, penulis menggunakan pendekatan semiotika dengan melihat cara kerja semiotika dalam penafsiran al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian karya Asep Mulyaden menggunakan teori semiotika yang diprakarsai oleh Roland Barthes. - <i>Kedua</i>, dalam penelitian tersebut Asep Mulyaden hanya menggunakan kata Zauj, Imraah dan perempuan sebagai Ratu (Ratu Balqis). Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti penulis menyebutkan ragam makna perempuan

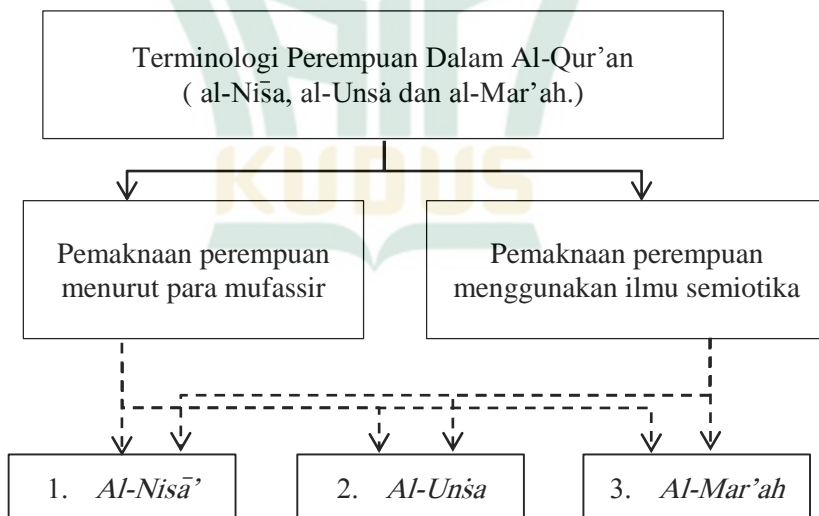
	<p>dalam al-Qur'an dengan menggunakan kata <i>al-nisā'</i>, <i>al-unsā</i>, dan <i>al-mar'ah</i>.</p>
<p>3. Kata-Kata Yang Bermakna "Perempuan" Dalam al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik). Dalam penelitian ini penulis sama-sama membahas tentang makna perempuan dalam al-Qur'an.</p>	<p>- Dalam skripsi karya Nafiatul, ia menggunakan metode semantik bukan semiotika.</p>
<p>4. "Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika al-Qur'an". Dalam penelitian ini penulis sama-sama menggunakan teori semiotika dalam melakukan analisis.</p>	<p>- <i>Pertama</i>, pembahasan yang digunakan dalam penelitian tersebut tentang wacana gender dalam al-Qur'an, khususnya kisah Ratu Balqis, bukan ragam makna perempuan dalam al-Qur'an.</p> <p>- <i>Kedua</i>, simbol perempuan yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu diantaranya simbol pemimpin demokratis, simbol daya intelegensia dan lainnya, bukan simbol makna perempuan <i>al-nisā'</i>, <i>al-Unsā</i>, dan <i>imra'ah</i>.</p>
<p>5. "Pasangan Di Surga Dalam Al-Qur'an : Kajian Tematik Dengan Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce". Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan ilmu semiotika guna melakukan</p>	<p>- <i>Pertama</i>, tema pembahasan dalam penelitian tersebut berbeda.</p> <p>- <i>Kedua</i>, penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotik pemikiran Charles</p>

<p>analisis.</p>	<p>Sanders Peirce, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotika dengan menggunakan cara kerja semiotika al-Qur'an yaitu pembacaan secara heuristik dan retroaktif.</p>
------------------	---

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian pustaka, penulis tidak menemukan karya ilmiah dengan nama yang sama. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian lainnya. Sementara itu, jika diamati dengan tinjauan pustaka, hanya sedikit penggunaan teori yang sama untuk memahami ragam makna perempuan dalam al-Qur'an dan penggunaan teori semiotika. Namun dalam kajian ini, penulis juga melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ragam makna perempuan dalam al-Qur'an secara umum dengan berdasarkan pada kitab tafsir para mufassir.

E. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1: Kerangka Berfikir